

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit infeksi yang sering ditemukan di wilayah tropis maupun beberapa daerah subtropis. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Dengue*, termasuk dalam kelompok *Arthropod-Borne Virus*, yang tergolong ke dalam genus *Flavivirus* dan famili *Flaviviridae*. Penularannya terjadi melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang berperan sebagai vektor utama. Dalam istilah medis, DBD dikenal juga sebagai *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dan termasuk penyakit menular yang memberikan tantangan serius bagi kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang. Tingginya angka kematian akibat penyakit ini sering memicu terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia. Faktor lingkungan dan perilaku masyarakat sangat memengaruhi penyebaran DBD, karena nyamuk vektor berkembang biak di tempat yang kotor dan tergenang air. Oleh sebab itu, penerapan pola hidup bersih dan sehat serta menjaga kebersihan lingkungan menjadi langkah utama yang dapat dilakukan masyarakat untuk melindungi diri dan meningkatkan kesehatan secara kolektif.

Data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) menunjukkan bahwa sekitar 2,5 miliar orang, atau setara dengan 40% populasi dunia, tinggal di daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran demam berdarah. Berdasarkan estimasi dari *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya terjadi lebih dari 50 juta kasus DBD di seluruh dunia, dengan lebih dari 22.000 kematian dan sekitar 500.000 pasien yang membutuhkan perawatan intensif. Benua Asia tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus DBD tertinggi setiap tahun. Dari populasi global yang berisiko tersebut, Asia Tenggara menyumbang sekitar 52% kasus. Di antara negara-negara di kawasan ini, Indonesia menjadi yang paling banyak melaporkan kasus DBD, sehingga pengendalian penyakit ini menjadi fokus utama kesehatan masyarakat di Asia Tenggara (Herdiansyah, 2024).

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia meningkat secara signifikan pada tahun 2022, dengan total 131.265 kasus dan 1.135 kematian, khususnya selama musim hujan. Penyebaran DBD tercatat di seluruh 34 provinsi, dengan 449 kabupaten/kota melaporkan kasus dan 162 kabupaten/kota mencatat kematian akibat penyakit ini. Berdasarkan laporan per 26 Maret 2024, tercatat 53.131 kasus DBD dengan 404 kematian. Dalam pekan berikutnya, jumlah kasus meningkat menjadi 60.296 kasus disertai 455 kematian. Sejak April 2024, penyakit ini kembali muncul dengan tren peningkatan di sejumlah wilayah di Indonesia (Nadia, 2024).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara, tingkat kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) per 100.000 penduduk menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2019, angka kasus mencapai 52,1 per 100.000 penduduk, kemudian turun menjadi 21,7 pada tahun 2020, dan sedikit menurun lagi menjadi 19,57 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan tajam menjadi 56,51 per 100.000 penduduk, sebelum akhirnya kembali menurun menjadi 30,58 per 100.000 penduduk pada tahun 2023. Jika ditinjau secara jumlah absolut, Sumatera Utara mencatat 4.705 kasus DBD dengan 24 kematian pada tahun 2023. Pada tahun sebelumnya, yakni 2022, tercatat 8.541 kasus dengan 60 kematian, sementara pada 2021 terdapat 2.923 kasus dengan 16 kematian. Dibandingkan dengan tahun 2020, jumlah kasus mencapai 3.218 dengan 13 kematian, dan pada tahun 2019, tercatat total 7.584 kasus DBD dengan 37 kematian.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Provinsi Sumatera Utara mencapai 0,61%. Secara total, tercatat 48.469 kasus DBD di seluruh kabupaten/kota dalam provinsi ini, dengan Kota Medan menempati posisi tertinggi, yakni 965 kasus. Pada tahun 2024, jumlah kasus DBD di Sumatera Utara mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, tercatat 8.963 kasus DBD dengan 56 kematian pada tahun 2024. Khusus untuk wilayah Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, laporan kasus DBD pada tahun 2023

dan 2024 menunjukkan prevalensi sebesar 0,32%, dengan total 59 orang terinfeksi penyakit ini (Dinas kesehatan, 2023).

Beberapa faktor risiko berperan dalam meningkatnya kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD), di antaranya terkait kondisi lingkungan rumah, seperti jarak antar rumah, susunan bangunan, jenis wadah atau tempat penampungan air yang ada, elevasi lokasi, serta keadaan iklim setempat. Selain itu, faktor biologis lingkungan dan kondisi sosial masyarakat juga memengaruhi besarnya risiko penyakit ini (Putri, 2023). Program pengendalian DBD sendiri dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu agen penyebab penyakit, individu yang rentan (host), dan faktor lingkungan. Wabah DBD biasanya meningkat selama musim hujan, karena tingginya curah hujan menciptakan lebih banyak lokasi yang dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Salah satu tantangan global dalam pengendalian DBD adalah rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit ini, sehingga upaya pemberantasan vektor seringkali kurang optimal (Mahardika, Rismawan and Adiana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Suartini (2022) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas 1 Jembrana Kabupaten Jembrana" memberikan gambaran yang informatif. Dari total 96 responden, sebanyak 57,3% memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah, sementara 42,7% menunjukkan pengetahuan yang baik. Dalam hal sikap terhadap pencegahan DBD, 60% responden menunjukkan sikap kurang positif, sedangkan 40% memiliki sikap yang baik. Mengenai tindakan pencegahan yang diterapkan, 55,2% responden melakukan tindakan yang kurang baik, sedangkan 44,8% menunjukkan tindakan pencegahan yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan DBD.

Berdasarkan uraian mengenai faktor risiko dan perilaku masyarakat terkait DBD, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai.

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan jurusan Farmasi, khususnya terkait dengan hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan terhadap penyakit menular seperti DBD.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber data yang relevan mengenai keterkaitan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit menular, termasuk DBD.